

KEBUTUHAN BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA KULIAH SAstra KLASIK KALIMANTAN BARAT

Mesterianti Hartati¹, Melia²

^{1,2}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Corresponding e-mail: mesterianti.ikipgripta@gmail.com

Received: 18th of November 2022, Accepted: 20th of June 2023, Published: 27th of June 2023

Abstrak

Pengembangan bahan ajar dilakukan untuk mempermudah dosen maupun mahasiswa dalam memahami materi terkait perkuliahan. Pengembangan bahan ajar perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan mahasiswa. Pada penelitian ini, dilakukan kegiatan analisis kebutuhan mahasiswa terkait bahan ajar Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kebutuhan bahan ajar pada Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Sumber data diperoleh dari dosen maupun mahasiswa pada Mata Kuliah Sastra Melayu Klasik dan juga dengan pengecekan terhadap bahan ajar yang telah ada. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kebutuhan bahan ajar adalah teknik kuesioner/angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang disebarkan kepada responden berjumlah 33 responden. Data juga diperoleh dari wawancara terhadap dosen dan beberapa perwakilan mahasiswa, serta studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dosen dan bahan ajar yang digunakan dosen. Hasil penelitian, diketahui bahwa perlu dilakukan pengembangan terhadap bahan ajar Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat.

Kata Kunci : bahan ajar, pendidikan karakter, mata kuliah.

Abstract

The development of teaching materials is carried out to make it easier for lecturers and students to understand material related to lectures. The development of teaching materials needs to consider the conditions and needs of students. In this study, an analysis of student needs was carried out regarding teaching materials for the West Kalimantan Classical Literature Course. This research is a qualitative research type. The research data is in the form of the need for teaching materials in the West Kalimantan Classical Literature Course. Sources of data were obtained from lecturers and students in the Classical Malay Literature Course and also by checking the existing teaching materials. The technique used to collect data related to the need for teaching materials is a questionnaire technique which contains a number of questions distributed to 33 respondents. Data were also obtained from interviews with lecturers and several student representatives, as well as documentation studies in the form of lecturer learning tools and teaching materials used by lecturers. The results of the study, it is known that it is necessary to develop teaching materials for the West Kalimantan Classical Literature Course.

Keywords: teaching materials, character education, courses.

Copyright (c) Mesterianti Hartati, Melia

PENDAHULUAN

Setiap satuan pendidikan perlu memilih materi dan sumber belajar yang relevan serta memadai terkait bidang yang dipelajari. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bersama seluruh komponen dalam satuan pendidikan yang bersangkutan. Pertimbangan tersebut akan menentukan arah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi lulusan. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dan kebijakan dalam menentukan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis berisi penjelasan secara rinci terkait kompetensi yang hendak disampaikan ke peserta didik

dengan tujuan agar peserta didik dapat mempelajarinya secara runtun dan menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Prastowo, (2017:195) “Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis”. Berdasarkan definisi ini, bahan ajar tidak hanya berupa tercetak saja, tetapi lebih luar dari pada hal tersebut. dengan demikian, bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, Bahan ajar tidak hanya cetak, selama berisi materi yang hendak disampaikan dalam pembelajaran dan sesuai dengan kompetensi, maka merupakan bahan ajar.

Bahan ajar berisikan sejumlah materi terkait kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan. Pada jenjang perguruan tinggi, bahan ajar mengacu pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester/Silabus perkuliahan sementara di jenjang sekolah menyesuaikan dengan Kompetensi/silabus pada mata pelajaran yang ditentukan. Secara umum, tujuan adanya penyusunan bahan ajar adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah ditetapkan.

Bahan ajar dalam peranannya sebagai pemberi informasi sangat dibutuhkan oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidik harus mampu mengolah serta menelaah setiap informasi di dalamnya agar dapat diserap secara tepat. Dosen sebagai pendidik harus berusaha untuk menjadi fasilitator dengan menyediakan bahan ajar dan memanfaatkannya dengan baik. Keberadaan bahan ajar ini, selain mempermudah dosen dalam mengajarkan materinya juga mempermudah mahasiswa untuk focus terhadap materi yang disampaikan, karena bahan ajar sedianya disusun berdasarkan kurikulum yang diterapkan.

Era modernisasi saat ini, memudahkan peserta didik, mendapatkan berbagai informasi terkait materi mata kuliah melalui media internet. Akan tetapi, saat ini mahasiswa menjadikan media internet sebagai sumber utama untuk mendapatkan materi terkait perkuliahan. Sementara, yang bersumber dari internet tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kondisi saat ini, yang terlihat adalah bahan ajar berupa buku teks kurang dimanfaatkan dengan baik serta penyediaannya terbatas. Terkadang penyebaran bahan ajar ini terbatas, dan tidak dapat diakses dengan mudah oleh setiap peserta didik, khususnya bagi mahasiswa di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa tidak lagi mengutamakan sumber belajar dari buku teks atau buku ajar, padahal keberadaan buku ajar disusun atas kebutuhan pembelajaran terkait kurikulum yang dijalani. Sementara buku teks sendiri merupakan sumber utama dalam pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Kosasih (2021:9) bahwa buku teks sebagai bahan ajar

utama. Di dalam peraturan Menteri Nomor 11 tahun 2005 disebutkan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran. Dean demikian, buku teks merupakan sumber utama dalam belajar dan dapat dilengkapi oleh sumber lainnya

Kendala dalam penggunaan bahan ajar sering terjadi dikarenakan kondisi berikut: Sumber referensi atau contoh-contoh yang belum tentu cocok dengan peserta didik yang hendak diajarkan. Hal ini dikarenakan pendidik menggunakan buku sumber belajar yang beredar tanpa memperhatikan kebutuhan atau karakteristik peserta didik. Oleh sebab itu, dalam penyusunan bahan ajar, selain melihat dari kompetensi kurikulum, juga harus memperhatikan latar belakang peserta didik. Permasalahan selanjutnya, pendidik hanya menggunakan bahan ajar sebelumnya, atau Menyusun bahan ajar dari berbagai sumber tanpa memerhatikan kebutuhan yang memang sesuai dengan kurikulum dan kontekstual.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik serta menarik untuk dibaca. Terkait hal ini, Nasruddin dkk (2022:108) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran dapat berperan sebagai bahan belajar mandiri apabila didesain secara lengkap. Adapun kelengkapan dari bahan ajar meliputi: Tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai, urai materi terkait kompetensi, ilustrasi/contoh, prosedur pembelajaran, alat evaluasi berupa Latihan dan tes, serta daftar Pustaka. Hal ini juga disampaikan oleh Khairi Abu Syairi (2013:57) agar bahan ajar dapat mempermudah pembelajaran maka perlu mempertimbangkan komponen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka pembuat bahan ajar perlu memperhatikan komponen dari bahan ajar. Maksud dari komponen bahan ajar adalah berupa unsur yang terdapat di dalam suatu bahan ajar. Menurut Nana (2020:24) paket bahan ajar memiliki tiga komponen inti, yaitu komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen tersebut dirincikan lagi sebagai berikut: (1) identitas bahan ajar untuk mengetahui penggunaan bahan ajar untuk mata kuliah atau mata pelajaran tertentu. (2) Petunjuk belajar agar peserta didik tau akvitas yang akan dipelajari. (3) konten yang sesuai dengan kompetensi. (4) informasi pendukung yang sesuai dengan konten. (5) latihan-latihan sebagai umpan balik atau evaluasi pembelajaran. (6) penilaian sebagai bentuk melihat tingkat pemahaman siswa. (7) Refleksi. (8) Simpulan/ringkasan/rangkuman. (9) Daftar Pustaka.

Dalam pengembangan bahan ajar, selain memuat komponen seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga dilakukan dengan tahapan yang sistematis. Seperti yang dipaparkan oleh Khairi Abu Syairi (2013:65), menyimpulkan bahwa bahan ajar dapat dikembangkan dengan

Langkah-langkah: analisis, perancangan, penulisan, dan penyusunan materi, evaluasi, dan revisi.

Kurikulum memiliki sifat yang dinamis. Seiring perkembangan zaman kurikulum juga berkembang termasuk juga di perguruan tinggi. Satu diantara dampak dari perubahan kurikulum adalah adanya perubahan terhadap mata kuliah di perguruan tinggi. Adanya perubahan kurikulum menyebabkan perombakan terhadap sebarisan mata kuliah di suatu perguruan tinggi, ada mata kuliah yang dianggap tidak relevan sehingga dihapuskan, ada pula mata kuliah yang dikonversikan, serta muncul pula mata kuliah baru yang dianggap relevan dengan kurikulum yang sedang berlangsung.

Perubahan terhadap kurikulum juga terjadi di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP PGRI) Pontianak. Satu di antara dampak perubahan kurikulum di IKIP PGRI Pontianak, khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah, munculnya mata kuliah baru. Di antara mata kuliah tersebut yaitu mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah ciri khas di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Karena masih tergolong baru, sehingga dosen yang mengajar mata kuliah tersebut harus mempersiapkan perangkat dan bahan ajar dalam waktu singkat yang nantinya digunakan dalam kegiatan perkuliahan di kelas.

Dari beberapa penjelasan di atas maka diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas, perlu adanya bahan ajar yang menjadi alat bantu pembelajaran di kelas. Bahan ajar ini diperuntukan untuk alat bantu pada mata kuliah Sastra Melayu Klasik Kalimantan Barat. Sementara itu, referensi berkaitan dengan mata kuliah ini masih terbatas sehingga agak menyulitkan dalam pengembangan bahan ajar. Dosen dan mahasiswa mengalami kendala mencari referensi terkait dengan mata kuliah tersebut. Selama ini, bahan ajar yang ada tidak banyak dikhususkan terkait dengan sastra Kalimantan Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menelusuri lebih mendalam terkait kebutuhan bahan ajar untuk mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Adapun harapan dari hasil penelitian ini untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar yang diperlukan oleh dosen yang sesuai dengan kurikulum. Membantu mempermudah pembelajaran pada mata kuliah bersangkutan dan mata kuliah lainnya yang terkait dengan bahan ajar yang dibuat.

Dalam mengatasi kendala tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pengembangan terhadap bahan ajar. Kegiatan yang dimaksud akan bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik seperti yang dikatakan oleh Wulandari, Y dkk (2017:163) bahwa pengembangan bahan ajar tidak hanya bermanfaat bagi dosen , tetapi bermanfaat pula bagi mahasiswa yang

menempuh di mata kuliah terkait. Mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam mencapai kompetensi yang dirapkan dan juga dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

Tindak lanjut dari penelitian ini adalah untuk menyusun bahan ajar mata kuliah Klasik Kalimantan Barat. Bahan ajar ini akan berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat dikarenakan mata kuliah ini terkait dengan sastra klasik khusus yang terdapat di Kalimantan Barat. Menurut UU 32 Tahun 2009, kearifan local adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan local lebih mengarah pada nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaann local. Kearifan local berkembang dari budaya local. Utari (2016:42) menyebutkan “kearifan local merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan, dan sebagainya yang merupakan warisan yang dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan untuk bertindak secara tepat di dalam kehidupan”. Kearifan local merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tak dapat terpisah dari bagian kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, budaya sendiri dimaknai sebagai wujud ide, tingkah laku serta hasil karya yang mencermikan masyarakat di suatu tempat.

Bahan ajar diharapkan secara tidak langsung dapat digunakan untuk melestarikan khazanah local Kalimantan Barat yang dikhawatirkan akan menghilang seiring perkembangan zaman. Kearifan local berfungsi sebagai: Pelestarian sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Kearifan local dan kebudayaan local di masyarakat bisa terkikis disebabkan oleh perubahan pola pikir dan prilaku masyarakat. Perubahan pola pikir dan prilaku masyarakat ini disebabkan oleh masuknya arus globalisasi, perkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, dan modernisasi. Karena itu, kearifan local perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian tersebut dengan jalan menyisipkan di dalam proses pembelajaran. Menurut Dini (2021,1559) pembelajaran dengan berbasis budaya dan kearifan local suatu daerah merupakan konteks local yang dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Di dalam budaya daerah terdapat unsur atau nilai dari pendidikan, kebudayaan dan pribadi budaya daerah yang diintegrasikan dalam budaya tersebut”. Pengintegrasian kearifan local dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan local di lingkungan serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan local di tengah derasnya arus global.

Selain kearifan lokal, bahan ajar ini juga berbasis Nilai Karakter. Sri Suwartini (2017:222) menyebutkan pendidikan karakter merupakan tindakan untuk menanamkan nilai karakter

kepada peserta didik yang berkaitan dengan komponen pengetahuan, kesadaran individu melalui penanaman moral, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan dari karakter. Pembentukan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan keseharian saja, tetapi juga disisipkan dalam pembelajaran di kelas khusus dalam hal ini diaplikasikan di dalam mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Sastra klasik memiliki peran yang penting bagi masyarakat umumnya maupun sebagai pemerhati budaya dan sastra. Sastra klasik juga dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan karakter pembaca/pendengarnya. Seperti yang disebutkan Kosasih (2013:226) sastra klasik mengandung banyak nilai moral pendidikan yang dapat memotivasi dan mempengaruhi karakter. Peran sastra klasik bagi masyarakat pada umumnya adalah sebagai pembentuk jati diri bangsa, sebagai wahana dokumentasi nilai-nilai budaya masa lalu, dan juga sebagai sumber nilai-nilai budaya. Sastra klasik sangat penting bagi saat ini yang dimana dapat mengetahui atau menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bahan dalam membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Harapan dari penelitian ini selain menganalisa terkait teori perkuliahan, melalui pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menanamkan karakter mahasiswa dikarenakan mulai terkikisnya nilai-nilai karakter di Indonesia. Dosen sebagai tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter untuk dapat diimplementasikan di tingkat perguruan tinggi di Indonesia.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya, yaitu analisis terhadap satu diantara cerita rakyat dari Kalimantan Barat. Hasil analisis dari penelitian ini, akan dijadikan sebagai contoh sastra Klasik Kalimantan Barat. Terkait *State of the Art*, sebelumnya telah dilakukan penelitian yang relevan terkait penelitian ini. Diantaranya penelitian dengan judul “keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebagai penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi” dari penelitian tersebut diketahui bahwa bahan ajar yang disusun sangat membantu mahasiswa dalam perkuliahan.

METODE

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2014: 1). Penelitian yang dilakukan bersifat apa adanya, tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar yang

berbasis kearifan lokal dan Pendidikan karakter pada mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat.

Data penelitian adalah sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Menurut Suyitno (2018:97), “data penelitian kualitatif bisa berupa: tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, dan berbagai bentuk data yang bisa ditransfusikan sebagai teks. Data tersebut bersumber dari hasil: survey, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sejenisnya”. Dalam penelitian ini, yang menjadi data adalah terkait kebutuhan bahan ajar pada mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Sumber data diperoleh dari dosen maupun mahasiswa pada Mata Kuliah Sastra Melayu Klasik dan juga dengan pengecekan terhadap bahan ajar yang telah ada. Adapun populasi dari mahasiswa berjumlah 192 mahasiswa yang tersebar ke dalam 6 kelas dan sampel yang diambil adalah sebanyak 1 kelas yang terdiri atas 33 responden.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kebutuhan bahan ajar adalah teknik kuesioner/angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang disebarakan kepada responden. Pemerolehan data melalui angket adalah dengan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan baik bersifat terbuka maupun tertutup terkait bahan ajar mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Teknik angket cukup efisien digunakan karena mengingat jumlah responden mahasiswa yang cukup ramai sehingga tidak memungkinkan untuk diwawancara satu persatu. Penyebaran angket dilakukan kepada mahasiswa yang telah mengikuti Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Selain teknik angket, data juga diperoleh dari wawancara terhadap dosen dan beberapa perwakilan mahasiswa, serta studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada saat wawancara dosen dan mahasiswa menggunakan panduan wawancara. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan dosen pada saat Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Adapun tahapan-tahapan dari teknik model interaktif adalah berupa: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket dan wawancara terhadap dosen dan mahasiswa. Reduksi data dilakukan dengan pemusatan data disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Selanjutnya dilakukan penarikan simpulan.

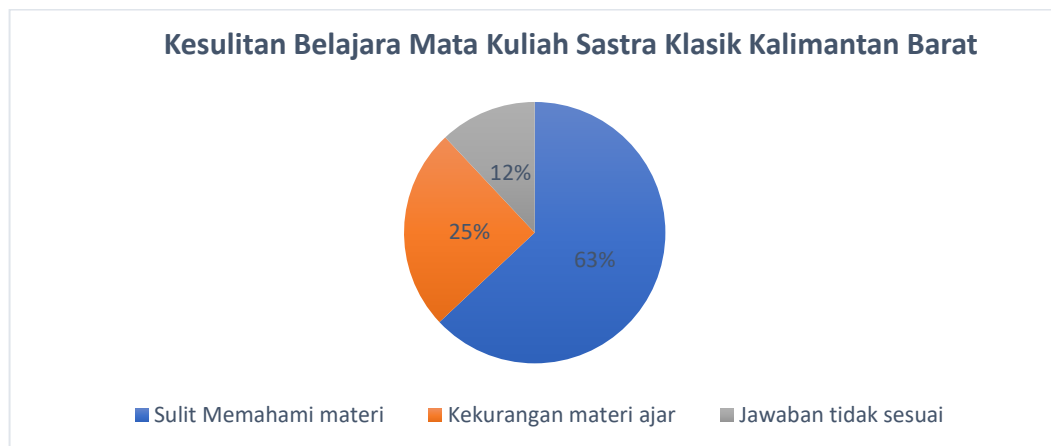
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar berbasis karakter bagi Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Pemerolehan data terkait penelitian

dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 33 responden dari mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat. Angket ini berisi pertanyaan dengan tiga aspek pembahasan, yaitu: kesulitan yang dihadapi saat perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat, komponen bahan ajar, dan kebutuhan bahan ajar. Jumlah keseluruhan pertanyaan angket adalah 15 pertanyaan yang terdiri atas pertanyaan yang bersifat tertutup dengan opsi jawaban sudah/belum, iya/tidak, dan perlu/tidak perlu selain itu juga ada pertanyaan yang bersifat terbuka dengan harapan dapat mengeksplorasi lebih lanjut terkait pendapat mahasiswa mengenai penggunaan dan kebutuhan bahan ajar pada mata kuliah sastra klasik. Selanjutnya, hasil dari angket juga diperkuat dan diklarifikasi lebih lanjut melalui wawancara terhadap mahasiswa dan dosen terkait bahan ajar yang digunakan selama mata kuliah berlangsung serta studi dokumentasi dari bahan ajar yang telah diberikan oleh dosen. Adapun hasil dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Kesulitan pada Saat Perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat

Hasil angket terkait kesulitan yang dialami oleh mahasiswa pada saat perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat diperoleh diketahui bahwa responden mengalami kesulitan dari aspek pemahaman terhadap materi.



Dari 32 responden 63% atau 21 diantara responden tersebut memiliki permasalahan yang sama, yaitu berupa kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, 4 dari 21 responden juga menyertakan alasan lainnya selain kesulitan dalam memahami materi, mereka juga kesulitan dalam pengerjaan tugas dikarenakan tugas yang diberikan kurang detail dan tidak ada kaitannya dengan materi yang dipelajari/ berbeda dari bahan ajar. Sementara itu, 25% dari 32 responden atau sebanyak 8 responden menyatakan bahwa pada saat perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat, merasakan kekurangan materi ajar. 4 dari 8 responden juga menambahkan bahwa bahan ajar yang ada terbatas dan kesulitan dalam mencari materi sebagai penunjang dalam pengerjaan tugas. Selanjutnya, 12% dari 33 responden atau sebanyak 3 responden tidak

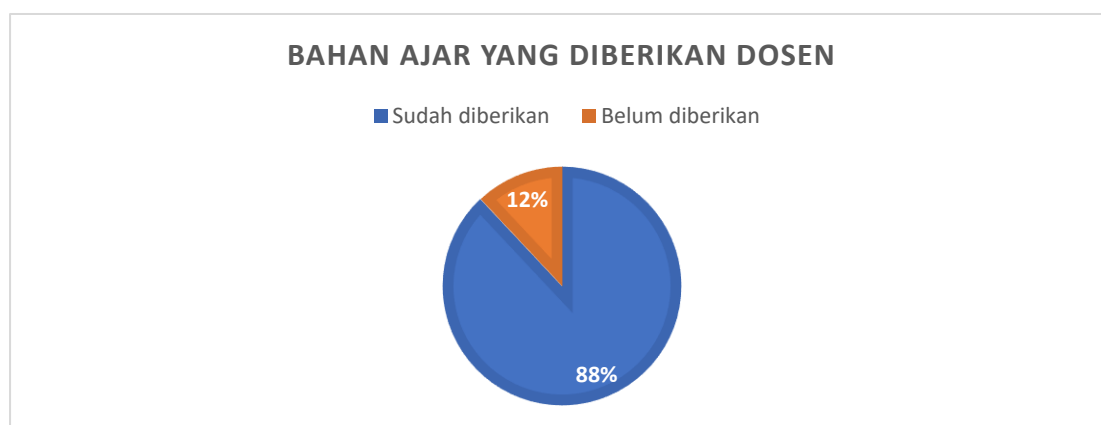
menanggapi dengan pertanyaan yang ada. Tanggapan yang dituliskan tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada sebanyak 1 responden.

Dari hasil angket terkait pertanyaan mengenai kesulitan yang dialami pada saat perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, juga mengalami kesulitan di saat pengerjaan tugas yang diberikan. Kesulitan lainnya adalah kesulitan dalam memperoleh materi terkait tugas yang diberikan.

Hasil angket yang menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami bahan ajar diperkuat pula melalui hasil wawancara , baik wawancara dari dosen maupun wawancara terhadap mahasiswa. Dosen pengampu mata kuliah membenarkan bahwa mahasiswa banyak yang merasa kesulitan dalam pemahaman dari materi mata kuliah. Hal ini diketahui dosen berdasarkan dari hasil evaluasi yang dilakukan dosen pengampu ketika pertemuan diakhir perkuliahan. Selain dari hasil wawancara dosen, hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dikarenakan tugas dianggap berat ditambah pula materi yang sulit diperoleh.

Bahan Ajar yang Diberikan oleh Dosen

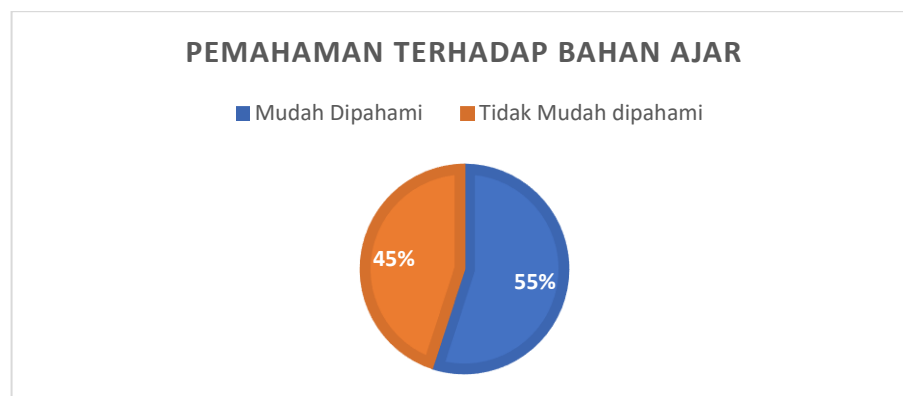
Pertanyaan angket selanjutnya berkenaan dengan bahan ajar yang diberikan oleh dosen.



Terkait dengan pertanyaan bahan ajar yang telah diberikan oleh dosen “Apakah dosen pada mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat telah memberikan bahan ajar di saat perkuliahan?”, sebagian besar responden menyatakan telah mendapatkan bahan ajar tersebut. Adapun persentase yang telah menerima adalah sebanyak 88%, dari 33 responden sebanyak 29 responden telah menerima bahan ajar. Sementara itu, 12% atau 4 responden sisanya merasa belum menerima bahan ajar dari dosen.

Pertanyaan selanjutnya dari angket terkait dengan bahan ajar yang diberikan oleh dosen adalah berupa bentuk bahan ajar yang diberikan. Dari jawaban responden diperoleh bahwa bahan ajar yang diberikan berupa: *Pertama*, slide *PowerPoint (PPT)* digunakan oleh dosen pada saat memaparkan materi. *PPT* merupakan satu diantara program computer yang digunakan untuk presentasi. Isi *PPT* berupa point inti terkait materi yang akan dijelaskan. Karena berupa inti materi, sehingga isi materi tidak terpaparkan secara lengkap/detail di media ini yang selanjutnya penyajilah yang memberikan kejelasan terkait materi yang tersaji pada saat presentasi dilakukan. Pada saat Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat, mahasiswa mengungkapkan bahwa PPT hanya ditampilkan di depan kelas. Mahasiswa tidak menerima PPT tersebut baik berupa cetak maupun dalam bentuk *file* yang bisa dipelajari secara mandiri di rumah. *Kedua*, bahan ajar berupa buku. Buku yang digunakan oleh mahasiswa merupakan buku referensi yang tidak dirancang khusus untuk bahan ajar Sastra Klasik Kalimantan Barat. Buku tersebut tidak mengacu pada Standar Kompetensi khusus Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. *Ketiga*, bahan ajar berupa lembar tugas. Dari hasil angket, responden juga ada yang memaparkan bahwa dosen pengampu juga memberikan lembar tugas, namun tidak dilengkapi dengan materi ajar.

Pertanyaan selanjutnya terkait bahan ajar yang diberikan oleh dosen pengampu Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat yaitu “Apakah bahan ajar yang diberikan mudah dipahami?”.



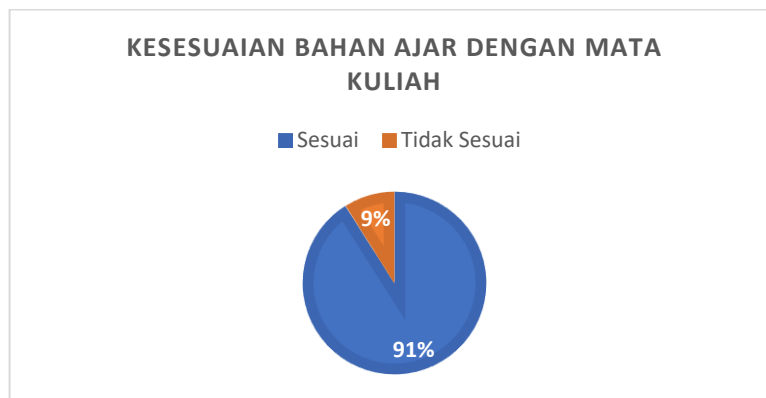
Dari 33 responden, 55% atau sebanyak 18 responden menyebutkan bahwa bahan ajar yang diberikan mudah dipahami walaupun ada beberapa bagian materi yang sulit namun sisanya cukup mudah untuk dipahami. Sementara itu 45% sisanya mengungkapkan bahwa bahan ajar yang diberikan tidak mudah dipahami. Ada beberapa alasan yang menyertai mengapa bahan ajar tersebut dianggap sulit dipahami oleh mahasiswa. Adapun alasan-alasan tersebut yaitu: penjelasan materi yang bertele-tele, bahan ajar yang diberikan tidak dijelaskan pada saat

perkuliahan, tugas yang diberikan berbeda dengan bahan ajar, serta pada saat penjelasan materi tidak fokus ke bahan ajar yang diberikan.

Berkenaan dengan wawancara terkait bahan ajar yang diberikan dosen. Hasil wawancara membenarkan bahwa pada saat perkuliahan dosen telah memberikan bahan ajar pada saat perkuliahan Sastra Klasik Kalimantan Barat. Di luar dari jawaban angket mengenai bentuk bahan ajar yang ada, dosen pengampu juga menambahkan bahwa telah memberikan bahan ajar berupa video.

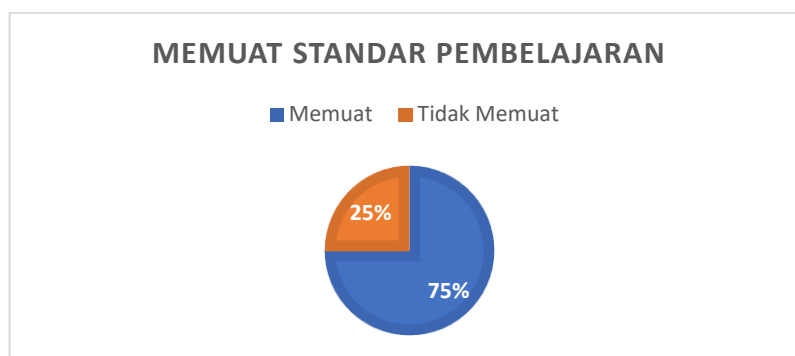
Komponen Bahan Ajar

Pertanyaan selanjutnya adalah terkait kesesuaian bahan ajar. Pertanyaan yang diberikan “Apakah bahan Ajar yang diberikan telah sesuai dengan pembelajaran mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat?”.



91% responden memaparkan bahwa bahan ajar yang diberikan sesuai atau berkaitan dengan mata kuliah yang dipelajari. Ada juga yang menyebutkan bentuk bahan ajar yang diberikan, yaitu berupa buku referensi folklore dan ditugaskan untuk meneliti sastra. Selanjutnya 9% menganggap tidak sesuai dengan alasan bahan yang diberikan tidak dibahas, selanjutnya bahan ajar fokus pada sastra belum ada kaitannya dengan sastra klasik.

Selanjutnya berkaitan dengan komponen isi, pertanyaan angket berupa “Apakah bahan ajar yang diberikan memuat kompetensi yang diajarkan (SK/KD/Indikator/Tujuan Pembelajaran)?”.



Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD)/Indikator/Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang merupakan standar atau target sasaran dari pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil angket, dari 33 responden, 75% dari responden menyebutkan bahwa memuat Standar Kompetensi. Sementara 25% sisanya memaparkan bahan ajar yang diberikan tidak memuat (SK/KD/Indikator/Tujuan Pembelajaran)”. Dikarena terdapat pernyataan yang berbeda terkait pertanyaan ini, maka untuk memastikan tentang kebenarannya peneliti juga melakukan analisis selanjutnya terhadap bahan ajar yang diberikan oleh dosen. Berdasarkan hasil penyelidikan, bahan ajar yang diberikan belum memuat SK/KD/Indikator/Tujuan Pembelajaran.

Masih berkaitan dengan isi bahan ajar, angket yang diberikan juga menanyakan terkait contoh/ilustrasi dan juga soal-soal evaluasi. Dari jawaban responden juga menunjukkan adanya perbedaan pendapat antar responden. Karena perbedaan pendapat ini, maka peneliti juga melakukan penyelidikan lebih lanjut dengan menyelidiki isi bahan ajar dan juga melalui wawancara kepada dosen pengampu. Berdasarkan hasil penyelidikan terhadap bahan ajar, memang belum ditemui soal-soal Latihan untuk mengevaluasi capaian indikator pembelajaran. Dilanjutkan dengan hasil wawancara dosen diketahui bahwa tugas yang diberikan dipaparkan secara lisan, sehingga tidak melekat di dalam bahan ajar.

Hasil dari angket ini selanjutnya dibandingkan dengan hasil analisis terhadap bahan ajar menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara meninjau terhadap kesesuaian bahan ajar dengan perangkat pembelajaran dosen dan juga komponen pembentukan bahan ajar. Komponen penyusunan bahan ajar, menurut Nana (2020:24) paket bahan ajar memiliki tiga komponen inti, yaitu komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen tersebut dirincikan lagi sebagai berikut: (1) identitas bahan ajar untuk mengetahui penggunaan bahan ajar untuk mata kuliah atau mata pelajaran tertentu. (2) Petunjuk belajar agar peserta didik tau aktivitas yang akan dipelajari. (3) konten yang sesuai dengan kompetensi. (4) informasi pendukung yang sesuai dengan konten. (5) latihan-latihan sebagai umpan balik atau evaluasi pembelajaran. (6) penilaian sebagai bentuk melihat tingkat pemahaman siswa. (7) Refleksi. (8) Simpulan/ringkasan/rangkuman. (9) Daftar Pustaka. Komponen di atas digunakan sebagai indikator peneliti dalam menganalisis bahan ajar. Bahan ajar yang diberikan dosen masih belum sesuai dengan komponen di atas. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang diberikan berbetuk buku referensi yang isinya masih bersifat umum dan tidak dirancang khusus kegunaan untuk mata kuliah bersangkutan.

Kebutuhan Bahan Ajar

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Pertanyaan angket yang berkaitan dengan kebutuhan bahan ajar selain yang telah diuraikan pada poin sebelumnya juga berupa pertanyaan: (1) Apakah bahan ajar yang diberikan telah memuat nilai-nilai karakter?, (2) Menurut saudara, apakah pada mata kuliah Sastra Klasik perlu menyisipkan nilai karakter di dalam bahan ajarnya? (3) Bagaimana saran saudara terkait bahan ajar yang digunakan untuk mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat? Untuk hasil pertanyaan pertama, diketahui 82% mahasiswa merasa telah memuat nilai karakter. Lebih lanjut berdasarkan pertanyaan terkait contoh nilai karakter yang ada di dalam bahan ajar, jawaban dari sebagian besar responden adalah nilai karakter tersebut diperoleh dari tugas yang mereka kerjakan. Jika diamati dari bahan ajar, nilai karakter tidak secara tegas terkandung di dalam bahan ajar tersebut, sehingga 18% diantara responden menyebutkan bahwa di dalam bahan ajar tidak termuat Nilai karakter. Masih terkait nilai karakter, pertanyaan kedua tentang kebutuhan bahan ajar adalah apakah perlu nilai karakter disisipkan di bahan ajar? Jawaban atas angket ini adalah 100% responden merasa perlu penyisipan bahan ajar. Satu di antara alasan responden tersebut adalah “nilai karakter perlu disisipkan dalam bahan ajar karena sebagai acuan dalam pembentukan karakter baik.” Untuk pertanyaan terakhir terkait saran responden mengenai bahan ajar yang dibutuhkan pada mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat, jawaban responden bervariasi diantaranya: bahan ajar yang diberikan sebaiknya mudah dipahami, bahan ajar sebaiknya berupa fisik/file yang bisa dibawa pulang ke rumah sehingga dapat dipelajari lebih lanjut di rumah, bahan ajar sebaiknya menyertakan contoh-contoh, sebaiknya bahan ajar berbentuk buku sehingga lebih mudah dipahami, dan bahan ajar yang disajikan menggunakan PPT sebaiknya disertai penjelasan yang mudah dipahami.

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan kepada tahapan berikutnya yaitu pengembangan bahan ajar berupa buku teks. Dari hasil angket diketahui belum ada buku teks yang dirancang khusus untuk perkuliahan. Bahan ajar yang ada baru berupa PPT, buku referensi, video, dan LKM. Pengembangan bahan ajar baiknya berupa buku teks dikarenakan buku teks merupakan bahan ajar utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2021:9) yang mengatakan bahwa buku teks sebagai bahan ajar utama. Maka pada mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat perlu dilakukan pengembangan bahan ajar berupa buku teks yang dirancang khusus untuk mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Buku teks yang dirancang hendaknya sesuai dengan komponen bahan ajar dan sesuai dengan kriteria seperti yang dipaparkan Kosasih (2021:10), yaitu: *pertama*, digunakan di sekolah. Pada jenjang perguruan

tinggi, buku teks digunakan di kampus. *Kedua*, berkaitan dengan suatu pelajaran. Pada pengembangan bahan ajar ini, buku teks dirancang berkaitan dengan mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. *Ketiga*, mengacu pada kurikulum dan tingkat Pendidikan tertentu. Buku teks yang dikembangkan mengacu pada perangkat pembelajaran dosen dapat mengacu pada RPS (Rencana Program Semester) atau silabus dosen. *Keempat*, bersifat standar, buku teks yang digunakan sebagai acuan belajar mahasiswa. *Kelima*, Disusun oleh pakar dalam bidang tertentu. Dikarenakan mata kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat merupakan mata Kuliah kesastraan, maka penyusun buku ajarnya hendaknya dosen yang terkait bidang sastra. *Keenam*, Dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai. Buku teks sebagai bahan ajar utama juga diperlukan bahan ajar lainnya sebagai pendamping. Selain itu dalam perkuliahan juga perlu ditunjang dengan sarana pengajaran agar pembelajaran berlangsung optimal.

SIMPULAN

Dari hasil angket terkait kebutuhan bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan berbasis karakter terhadap bahan ajar Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat. Pada saat perkuliahan telah menyisipkan nilai karakter namun tidak tergambar secara lugas di dalam bahan ajar. Nilai karakter perlu disisipkan di dalam bahan ajar, karena nilai karakter dapat menjadi acuan untuk penanaman pembentukan karakter mahasiswa. Selanjutnya, responden menyarankan agar bahan ajar untuk penunjang perkuliahan hendaknya mudah dipahami dan juga dapat berupa cetak maupun non cetak yang dengan mudah diakses mahasiswa sehingga dapat dipelajari secara mandiri di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada: IKIP PGRI Pontianak, yang telah membantu terkait biaya penelitian melalui pembiayaan APBS IKIP PGRI Pontianak. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Sastra Klasik Kalimantan Barat, Dr. Adisti Primiwulan, M.Pd. yang kelasbeliau dijadikan sebagai subjek penelitian juga telah berkenan meluangkan waktu untuk diwawancara terkait data penelitian. Serta ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada validator instrument, serta mahasiswa yang telah terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

Abusyairi, K. (2013). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab. *Dinamika Ilmu*.

Dini, J. P. A. U. (2021). Pengembangan model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1557-1565.

Kosasih, E. (2013). Sastra klasik sebagai wahana efektif dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 225-236.

----- (2021). *Pengembangan bahan ajar*. PT Bumi Aksara.

Nana.2020. *Pengembangan bahan ajar*. Lekeisha.

Nasruddin, dkk (2022). *Pengembangan bahan ajar*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Prastowo, A. (2017). *Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu implementasi kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Kencana.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).

Suyitno. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, prinsip, dan oprasionalnya*. Akademia Pustaka.

Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.

Wulandari, Y., & Purwanto, W. E. (2017). Kelayakan aspek materi dan media dalam pengembangan buku ajar sastra lama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 162-172.